

---

---

## EFEKTIVITAS PROGRAM TBM SUBACIL DI PKBM ASH-SHODDIQ KABUPATEN BANDUNG BARAT: STUDI EVALUASI CIPP

Adinda Indah Palupi<sup>1</sup>, Cucu Sukmana<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>1</sup>[adindaindh@upi.edu](mailto:adindaindh@upi.edu), <sup>2</sup>[cucusukmana@upi.edu](mailto:cucusukmana@upi.edu)

### ABSTRACT

*Indonesia has a low literacy rate, with the 2019 PISA score placing it 62nd out of 70 countries. This shows the low interest in reading in Indonesia, which is a common problem. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) comes as one of the strategic solutions to improve reading culture and literacy. TBM Subacil is one of the TBMs located in West Bandung Regency. This study aims to evaluate the TBM Subacil program using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model to determine the effectiveness and efficiency of the program. The method used in this research is descriptive qualitative method with CIPP model. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The evaluation shows that the Subacil TBM program has not been efficient, currently there is a decrease in interest in reading. On the other hand, it means that the TBM Subacil program has high relevance to the needs of the community to increase interest in reading and knowledge. Managers have high dedication and competence, but there are some challenges that need to be overcome, such as the need for additional staff, unstable funding, and minimal infrastructure. The teaching and learning process needs to be improved to be more interactive and engaging, and participant participation and the book lending system need to be improved. Innovation in the program is needed to attract participants and meet their needs, as the TBM Subacil program has great potential to have a positive impact on the surrounding community.*

**Keywords:** *Community Reading Gardens, Evaluation, Literacy, CIPP*

### ABSTRAK

Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah, dengan skor PISA 2019 menempatkannya di peringkat ke-62 dari 70 negara. Hal ini menunjukkan rendahnya minat baca di Indonesia, yang menjadi permasalahan bersama. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan budaya membaca dan literasi. TBM Subacil merupakan salah satu TBM yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program TBM Subacil menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dengan model CIPP. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Evaluasi menunjukkan bahwa program TBM Subacil belum efisien, saat ini terdapat penurunan minat baca. Disisi lain artinya program TBM Subacil memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan. Pengelola memiliki dedikasi dan kompetensi yang tinggi, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kebutuhan staf tambahan, pendanaan yang belum stabil, dan sarana prasarana yang minim. Proses belajar mengajar perlu ditingkatkan agar lebih interaktif dan menarik, dan partisipasi peserta serta sistem peminjaman buku perlu ditingkatkan. Diperlukan inovasi dalam program untuk menarik minat peserta dan memenuhi kebutuhan mereka, karena program TBM Subacil memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Taman Bacaan Masyarakat, Evaluasi, Literasi, CIPP

### PENDAHULUAN

Survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal literasi, yang artinya Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Kemendagri, 2021). Hal ini menunjukkan rendahnya minat baca di Indonesia, yang menjadi permasalahan bersama yang membutuhkan solusi terstruktur dan komprehensif. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan budaya membaca dan literasi di Indonesia. Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006), TBM

didefinisikan sebagai wadah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah, berfungsi sebagai sumber belajar untuk memberikan akses layanan bahan bacaan yang sesuai dan berguna bagi masyarakat sekitar. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab XIII Pembudayaan Kegemaran Membaca pasal 49 menegaskan peran penting TBM dalam menunjang pembudayaan kegemaran membaca yang menyebutkan “pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca”. Menurut Kalida dalam (Widiantika, 2013) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah suatu institusi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat terkait ilmu pengetahuan dalam bentuk materi bacaan dan sumber pustaka lainnya. Berdasarkan buku Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri dan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan (Kemendikbud, 2012) menjelaskan bahwa tujuan dari program penyelenggaraan TBM adalah untuk menyediakan materi bacaan yang bertujuan untuk membantu dan memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan (1) kebutuhan mereka, (2) kemampuan literasi mereka, dan (3) keterampilan membaca mereka, sehingga dapat diakses secara merata, luas, terjangkau, dan murah oleh masyarakat.

Keberadaan TBM sangatlah krusial, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap perpustakaan dan bahan bacaan berkualitas. TBM menyediakan berbagai bahan bacaan dan aktivitas edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dan pengetahuan masyarakat. Hal ini merupakan upaya bersama untuk mendukung pendidikan nonformal dan menumbuhkan kegemaran membaca. TBM berperan penting dalam menyediakan akses bacaan bagi anak-anak dan masyarakat Indonesia, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, untuk memastikan efektivitas dan dampak positif dari program TBM, evaluasi program menjadi sangat penting. Menurut Mehren dan Lehmann yang dikutip dalam (Ananda & Rafida, 2017) evaluasi didefinisikan sebagai proses yang terencana untuk mengumpulkan, memproses, dan menyajikan informasi yang penting dalam pembuatan berbagai pilihan keputusan. Definisi ini menekankan bahwa evaluasi adalah proses yang disengaja untuk mengumpulkan data dan informasi, dan berdasarkan data tersebut, suatu keputusan dibuat. Evaluasi merujuk pada proses sistematis dalam mengevaluasi apa yang telah dilakukan dan bagaimana cara melakukannya untuk mencapai penilaian tentang ‘nilai, manfaat, atau kegunaan’ dari sesuatu. Pada intinya, evaluasi melibatkan serangkaian langkah yang direncanakan untuk memahami lebih dalam tentang program atau layanan (Goldsworthy, 2021). Sudjana (2008:9) mendefinisikan evaluasi sebagai aktivitas pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data untuk digunakan sebagai input dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dijalankan. Hasil dari evaluasi adalah pembentukan nilai-nilai (values) seperti bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, sukses atau gagal, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dijalankan.

Evaluasi program sangat terkait dengan perencanaan, karena suatu program yang merupakan sistem atau kesatuan aktivitas dari implementasi kebijakan, tidak akan berfungsi dengan baik tanpa perencanaan yang matang. Definisi evaluasi program yang terkenal dan berhubungan dengan pendidikan adalah menurut Raph Tyler (1950) dalam (Arikunto 2010:5), yang menyatakan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat dicapai. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan metode untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi suatu program, serta untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat dicapai yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan sesuai dengan kebijakan program. Evaluasi program TBM melibatkan penilaian sistematis terhadap berbagai aspek program, termasuk input (sumber daya yang digunakan), proses (aktivitas dan intervensi yang dilakukan), dan output (hasil atau dampak dari program). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai

sejauh mana program TBM Sudut Baca Cinta Ilmu (Subacil) telah mencapai tujuannya. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini dan melakukan evaluasi berkala, program TBM dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan budaya membaca dan literasi di Indonesia. Upaya kolaboratif dan terstruktur dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi terkait, sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan program TBM dalam jangka panjang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode deskriptif yang dimana proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif. Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, mengamati, dan memahami secara mendalam tentang program TBM Subacil yang ada di PKBM Ash-Shoddiq Kabupaten Bandung Barat menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Kurniawati, 2021). Model ini berfokus pada empat komponen utama, yaitu: (1) context, mengevaluasi situasi dan kondisi yang melatarbelakangi program TBM, seperti tingkat literasi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. (2) input, menilai sumber daya yang digunakan, seperti staf, dana, bahan bacaan, dan fasilitas TBM, untuk memastikan penggunaannya yang efisien dan efektif. (3) process, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan program TBM, seperti metode literasi, partisipasi masyarakat, dan monitoring program, untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan metodologinya tepat. (4) product, menilai dampak dan hasil program TBM, seperti peningkatan minat baca.

Lokasi evaluasi adalah di PKBM Ash-Shoddiq yang beralamatkan di Kp Babakan Bandung RT 02/RW 10 Desa, Pagerwangi, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat untuk wawancara dengan Bapak Masdian Namun, untuk lokasi Subacil berada di kediaman pengelolanya yaitu Bu Sri dan Pak Syahidin yang beralamatkan di Jl. Punclut No. 44 RW 10, Desa Pagerwangi, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara diproses dalam bentuk tulisan yang digunakan untuk memahami permasalahan yang diteliti. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil studi observasi dan dokumentasi bertujuan untuk mempertajam dan memperkaya analisis, guna memberikan gambaran sistematis atau mendeskripsikan data tentang kenyataan dan karakteristik dari unit penelitian secara aktual dan faktual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Context**

Program TBM Subacil didirikan pada tahun 2013 untuk mengatasi masalah minim literasi di masyarakat sekitar. Kegiatan utama TBM Subacil meliputi belajar, membaca, dan bermain bagi siswa mulai dari usia kober. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses buku dan kegiatan edukatif yang menarik bagi anak-anak yang selaras dengan tujuan program TBM Subacil adalah mendukung dan meningkatkan minat baca warga sekitar. Tujuan ini sudah dirumuskan dari awal oleh penanggung jawab, ketua, dan tutor. Program TBM Subacil sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan minat baca yang rendah, terutama di kalangan anak-anak, program ini memiliki potensi besar untuk membantu meningkatkan literasi di masyarakat. Tujuan dari TBM Subacil, yaitu untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, membuka wawasan, dan memberikan pengetahuan baru bagi warga sekitar, sangat sejalan dengan kebutuhan ini. Selain itu, berdasarkan Undang-undang yang mengatur tentang PKBM dan TBM, TBM Subacil telah didirikan dengan landasan hukum yang sah. Hal ini memastikan bahwa program ini beroperasi

dalam kerangka hukum yang ada dan mematuhi semua peraturan yang berlaku. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membuat program ini menarik bagi masyarakat, mengingat kemudahan akses informasi melalui gadget. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang inovatif dan menarik perlu diterapkan dalam menjalankan program ini.

## **2. Input**

Bu Sri selaku pengelola TBM Subacil, menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan program ini. Pengalaman pelatihan TBM yang dimiliki Bu Sri dan Pak Syahidin memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni untuk mengelola program. Pun terdapat tutor yang latar belakang dari perpustakaan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan program. Namun, saat ini TBM Subacil belum memiliki sumber pendanaan tetap dan hanya mengandalkan swadaya dan dana pribadi pengelola. Pendanaan yang hanya mengandalkan swadaya dan dana pribadi pengelola dapat menghambat kelancaran program dan pemenuhan kebutuhan operasional. Diperlukan upaya untuk mencari sumber pendanaan yang lebih stabil, seperti melalui proposal bantuan, kerjasama dengan pihak lain, atau penggalangan dana. Dalam proses observasi, ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana di TBM Subacil masih terbilang minim. Koleksi buku perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta. Pembangunan gazebo atau ruang baca yang nyaman dan menarik dapat meningkatkan kenyamanan belajar dan interaksi antar peserta. Kemudian kerjasama dengan komunitas TBM di Bandung perlu diperluas dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan akses program dan membuka peluang baru untuk pengembangan program.

## **3. Process**

Kehadiran pengunjung TBM Subacil masih minim, terhambat oleh faktor seperti kurangnya minat baca masyarakat, terutama anak-anak, akibat kemudahan akses informasi melalui gadget. Saat ini, partisipasi terfokus pada peserta didik PKBM Ash-Shoddiq yang ditugaskan untuk mengikuti program TBM Subacil. TBM Subacil pun menjalin kerjasama dengan komunitas TBM di Bandung untuk saling tukar buku. Ada beberapa dokumen yang seharusnya tersedia namun belum ada. Dokumen-dokumen tersebut meliputi data kebutuhan masyarakat, dokumen peraturan pemerintah, dokumen rancangan anggaran biaya, dokumen jadwal pembaruan koleksi, dokumen sistem peminjaman dan pengembalian buku, dokumen MoU kerjasama dengan mitra, laporan pelaksanaan kerjasama, laporan monitoring dan evaluasi kegiatan, laporan hasil program, dan data umpan balik dari peserta. Namun, yang ditemukan hanya dokumen sertifikasi pelatihan pengelola TBM dan data kehadiran peserta yang bahkan tidak dikasih lihat. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang yang signifikan untuk peningkatan dalam manajemen dokumentasi program.

Proses belajar mengajar di TBM Subacil berlangsung kurang interaktif dan menarik, jadi masih perlu ditingkatkan dengan menyediakan pelatihan bagi tutor, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kreatif, dan mengadakan kegiatan belajar mengajar yang lebih variatif. Interaksi antara tutor dan peserta tergolong minim, tempat TBM Subacil yang berlokasi di kediaman pengelola (Bu Sri) memiliki ruang belajar yang terbatas, sehingga tutor dan peserta tidak memiliki ruang yang cukup untuk berinteraksi secara leluasa. Tidak adanya staf khusus yang membantu pengelola dalam mengawasi dan mengelola TBM. Hal ini membuat tutor dan peserta kurang terarah dalam kegiatan belajar mengajar. Partisipasi peserta dalam program TBM Subacil masih terbilang rendah, dan terfokus pada peserta didik PKBM Ash-Shoddiq yang ditugaskan untuk mengikuti program. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat masyarakat dan diversifikasi peserta. Sistem peminjaman buku masih sederhana menggunakan buku besar dan buku tamu, dan belum terkomputerisasi. Hal ini dapat meningkatkan risiko pencurian buku dan menyulitkan pengelolaan data peminjaman.

#### **4. Product**

Pada awal pendiriannya, TBM Subacil berhasil meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat. Namun, saat ini terdapat penurunan minat baca akibat kemudahan akses informasi melalui gadget. Menurut pengelola, peserta menunjukkan bahwa mereka umumnya puas dengan program TBM Subacil, namun beberapa peserta menginginkan lebih banyak variasi kegiatan dan peningkatan koleksi buku.

#### **KESIMPULAN**

Program TBM Subacil memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat sekitar, terutama dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan. Meskipun pengelola memiliki dedikasi dan kompetensi yang tinggi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kebutuhan akan staf tambahan, pendanaan yang belum stabil, dan sarana prasarana yang minim. Proses belajar mengajar di TBM Subacil perlu ditingkatkan agar lebih interaktif dan menarik. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan pelatihan bagi tutor, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kreatif, dan mengadakan kegiatan belajar mengajar yang lebih variatif. Selain itu, partisipasi peserta dalam program masih rendah dan sistem peminjaman buku masih sederhana, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kedua aspek ini.

Meskipun TBM Subacil berhasil meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat pada awal pendiriannya, saat ini terdapat penurunan minat baca. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam program untuk menarik minat peserta dan memenuhi kebutuhan mereka akan variasi kegiatan dan peningkatan koleksi buku. Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bahwa TBM Subacil memiliki potensi yang besar untuk memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi program ini, artinya program TBM Subacil ini dinilai belum efisien.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

1. Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (1 ed.; C. Wijaya, Ed.). Medan: Perdana Publishing.
2. Goldsworthy, K. (2021). What is evaluation? Diambil 6 Juni 2024, dari Australian Institute of Family Studies website: <https://aifs.gov.au/resources/practice-guides/what-evaluation>
3. Kemendagri. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. Retrieved from <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/2021/03/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>
4. Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 2(1).
5. Nasional, D. P. (2006). *Panduan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat.
6. Widiatika, R. (2013). Evaluasi Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) (Studi Deskriptif Tentang Evaluasi Program Penyelenggaraan TBM di Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya). *Thesis*. Universitas Airlangga.